JURNAL VARIDIKA
Vol. xx, No. x, xxx, pp.xxx-xxx
p-ISSN 0852-0976 | e-ISSN 2460-3953
Website: https://journals2.ums.ac.id/index.php/varidika/index

Peran Guru Dalam mengatasi penyimpangan Perilaku Seksual Pada Tunagrahita Di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta

Nur Aini Ummu Kaltsum[1], Ika Maryani[2]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
*Corresponding author's email: nur1900005031@webmail.uad.ac.id

Submission Track:
Received:
……
Final Revision:
……
Available online:
.....

ABSTRACT

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan intelegensi dan mental. Kurangnya kemampuan kognitif dan pemahaman anak tunagrahita mengenai organ seksual pada dirinya memicu tingginya potensi pelecehan seksual yang dapat dialami. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan guru yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual pada siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru kelas, guru BP, wakil kepala sekolah dan siswa tunagrahita. Objek penelitian mencakup peran guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual pada siswa tunagrahita. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu guru dapat mengatasi penyimpangan perilaku seksual pada tunagrahita di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta ditinjau dari tujuh peran guru yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai inspirator pembelajaran, guru sebagai perekayasa pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan guru sebagai komunikator/mediator.

Keywords: *peran guru, penyimpangan perilaku seksual, tunagrahita*

DOI: …

INTRODUCTION

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan intelegensi dan mental (Mayasari, 2019). Anak tunagrahita memiliki intelegensi di bawah rata-rata anak normal pada umumnya dengan usia yang sama (Nasirudin et al., 2016 dalam Priyatama & Ridwansyah, 2022). Di Indonesia tercatat 175.249 siswa penyandang disabilitas dari berbagai jenjang. Di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat 79 sekolah luar biasa dengan jumlah siswa 6.166 siswa penyandang disabilitas. Berdasarkan data rekapitulasi data siswa ABK Pendidikan Khusus (SLB) Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat 1.295 siswa penyandang tunagrahita jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa. Berdasarkan data statistik sekolah luar

biasa tahun 2020/2021 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Pusat Data dan Teknologi Informasi, Jakarta: 2021) di Indonesia tercatat 2.250 sekolah luar biasa. Jumlah tersebut terdiri dari 595 sekolah berstatus negeri dan 1.655 berstatus swasta.

Anak tunagrahita sangat sulit dalam berkomunikasi dan menyelesaikan tugasnya dan juga berinteraksi diri terhadap lingkungan sekitarnya. Rendahnya pemahaman terhadap norma memicu perilaku buruk yang dapat dilakukan dan diterima oleh anak tunagrahita, sebagai contoh memegang area sensitif dari tubuhnya di tempat umum. Lebih parahnya yaitu dapat memicu terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh anak tunagrahita. Kurangnya kemampuan kognitif dan pemahaman anak tunagrahita mengenai organ seksual pada dirinya memicu tingginya potensi pelecehan seksual yang dapat dialami (Simanjuntak & Mahmudah, 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2022 bersama Ibu Prita selaku guru sekaligus Koordinator BP SDLB Negeri Pembina Yogyakarta, terdapat dua kasus pelecehan yang dialami oleh siswa tunagrahita. Kasus tersebut mendorong sekolah untuk ikut berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman seksual bagi anak tunagrahita berdasarkan kebutuhan dan kapasitas siswa.

Guru perlu memahami pentingnya pendidikan seksual bagi anak tunagrahita, yang kemudian akan berdampak pada bagaimana guru memberikan pengetahuan dan pemahaman seksual kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya seksual tidak hanya dikaitkan dengan hubungan keintiman, namun berkaitan dengan tercapainya kemandirian dari anak tunagrahita dalam merawat dirinya dan melindungi dirinya (Massuhartono & Putri, 2020). Berdasarkan adanya kasus penyimpangan perilaku seksual di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menangani kasus penyimpangan seksual yang ada di sekolah dengan judul "Peran Guru Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Tunagrahita Di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta".

Penelitian yang sama mengenai peran guru juga dilakukan oleh penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan Ariyanto et. al., (2022) dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menyikapi perkembangan seksual siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan Massuhartono & Putri (2020) dengan tujuan untuk melihat dan menjelaskan bagaimana peran guru bagi anak tunagrahita ringan. Penelitian yang dilakukan Ummah et. al., (2023) dengan tujuan untuk memberikan Pendidikan seksual kepada siswa tunagrahita melalui media lagu. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2019) dengan tujuan untuk mengetahui penyebab, tempat, waktu, pelaku, proses siswa dapat berperilaku menyimpang. Penelitian Hasanah et al. (2023) bertujuan untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pengaruh Pendidikan seksual di SD N 2 Simbang.

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki persamaan, perbedaan dan juga kebaharuan dari penelitian terdahulu. Kebaharuan dalam penelitian ini terdapat dalam subjek penelitian. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada indikator peran guru. Pada

penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran guru sebagai pendidik, pembimbing, perekayasa pembelajaran dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang terjadi pada siswa tunagrahita. Kontribusi dari pembaharuan penelitian ini untuk memberikan gambaran pada peran guru dalam pelaksanaan Pendidikan seksual dan dalam mengatasi penyimpangan perilaku siswa.

METHOD

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3 kategori tunagrahita SDLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pada penelitian ini mengamati dua kelas dengan jumlah siswa 8 orang dengan klasifikasi tunagrahita sedang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu guru kelas 3C, guru bimbingan dan pendampingan, dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

0bjek Penelitian

Objek penelitian yang diamati pada penelitian ini yaitu peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, inspirator, perekayasa pembelajaran, fasilitator dan sebagai komunikator/mediator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang terjadi pada siswa di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Hasil penelitian didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung terkait peran guru. Selain itu, peneliti mengamati secara langsung mengenai penyimpangan perilaku yang ditunjukan oleh siswa tunagrahita.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data. Pada teknik wawancara menggunakan instrument berupa daftar pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari subjek penelitian. Teknik observasi menggunakan instrumen penelitian berupa aspek peran guru yang nampak pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat kegiatan di luar pembelajaran. Instrumen dokumentasi berupa tabel ceklis yang berisi daftar dokumen-dokumen pendukung.

Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data bertujuan untuk memilah data yang terkait dengan penelitian maupun data yang tidak terkait dengan penelitian. Setelah data sudah direduksi kemudian data disajikan dalam

bentuk deskriptif dan ditarik kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber dari data yang sudah diperoleh. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengetahui gambaran peran guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual pada siswa tunagrahita.

RESULTS & DISCUSSION

Result

1. Peran guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta

Tingkat intelegensi yang rendah membuat siswa tunagrahita kesulitan dalam membedakan antara hal baik dan hal buruk. Peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu siswa tunagrahita dalam perkembangan kemampuannya.

a. Peran guru sebagai pendidik dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Siswa tunagrahita sulit untuk membedakan perilaku baik dan perilaku buruk sehingga siswa tunagrahita kerap melakukan perilaku yang kurang pantas. Peran guru sebagai pendidik dibutuhkan untuk meluruskan perilaku siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas terkait dengan peran guru sebagai pendidik dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual menyatakan sebagai berikut.

> "….kita sebagai guru itu sedini mungkin ada **batasan-batasan** yang boleh mereka lakukan dan tidak karena kalau kita tidak memberi batasan sejak dini mungkin nanti bisa ke bawa sampai besar. ….hal-hal kecil itu kita **perhatikan**. Kita **komunikasikan kepada orang tua**…." (R, 26/10/2023).

Guru memberikan pemahaman mengenai batasan-batasan kepada siswa melalui pemberian pengertian. Guru melakukan penataan kelas untuk mengatur posisi tempat duduk antara siswa laki-laki dan siswa perempuan agar tidak terlalu berdekatan. Siswa perempuan juga dihimbau melalui orang tua untuk cara berpakaian agar terhindar dari ancaman penyimpangan perilaku seksual, contohnya seperti siswa perempuan dianjurkan untuk menggunakan celana paling tidak sebatas lutut ketika menggunakan rok. Komunikasi dengan orang tua harus terjalin.

Dipertegas dengan hasil observasi yang telah dilakukan yaitu pemberian batasan-batasan dalam berinteraksi melalui penataan tempat duduk antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Terlihat pada Gambar 4.1 penataan tempat duduk siswa di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Gambar 4.1 Penataan Tempat Duduk Siswa di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta

Jika siswa terbukti melakukan penyimpangan perilaku seksual maka guru membutuhkan pihak lain untuk membantu dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual. Sebelum bekerjasama dengan pihak lain, guru menggunakan cara pengalihan kegiatan kepada siswa agar siswa berhenti melakukan penyimpangan perilaku seksual. Pengalihan yang dilakukan guru seperti memberikan kegiatan permainan yang dapat menarik perhatian siswa. Setelah diberikan pengalihan, guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai batasan dalam bertindak.

Siswa perlu diberikan materi mengenai pendidikan seksual agar siswa mampu memahami batasan-batasan tindakan antara laki-laki dan perempuan. Guru menyelipkan Pendidikan seksual dengan cara memberikan materi tentang mengenal diri. Pernyataan tersebut dipertegas oleh hasil wawancara guru BP sebagai berikut.

> "Tidak ada mata pelajaran khusus …. yang menyangkut reproduksi itu pun masuk ke **IPA**, …. kalau untuk BP sendiri, biasanya kita ini kan di **pramuka** …." (P, 18/10/2023).

Kesimpulan mengenai peran guru sebagai pendidik dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari berbagai pernyataan di atas yaitu guru memberikan pengalihan, melakukan observasi, memberikan pemahaman dan memberikan batasan.

b. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Setiap guru berkewajiban untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi, mengemmbangkan karir, melakukan hubungan sosial dan interpersonal siswa, baik secara perseorangan maupun kelompok. Hasil wawancara dengan guru kelas terkait dengan pemberian perlakuan khusus kepada siswa yang melakukan penyimpangan perilaku seksual menyatakan sebagai berikut.

"Tentu ada ya. Jadi guru memberikan perhatian lebih ke anak tersebut. Guru lebih detail **memperhatikan perilaku** dan gelagat anak tersebut supaya kita bisa **memberikan tindakan selanjutnya** yang lebih tepat." (r,26/10/2023).

Perlakuan khusus yang diberikan kepada siswa yang melakukan penyimpangan perilaku seksual tergantung dari seberapa jauh penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa. Perhatian khusus yang diberikan oleh guru yaitu mengamati perilaku siswa ketika di waktu pembelajaran. Guru juga menggunakan metode dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai metode bimbingan sebagai berikut.

"… kita menanamkannya itu **konsep** tidak sekedar informasi karena kalau sekedar informasikan anak-anak mudah lupa. Kalau sudah konsep, sudah paham, jadi anak mudah ingat …. mereka diberi pengertian, …. Jadi hal-hal seperti itu juga perlu kita perhatikan…." (R, 26/10/2023).

Guru memberikan pemahaman pemisahan dan perbedaan kamar mandi untuk laki-laki dan perempuan dengan cara melihat simbol. Guru memberikan pemahaman mengenai batasan pertemanan antara laki-laki dan perempuan, misalnya lai-laki dan perempuan tidak boleh bergandengan tangan, laki-laki bermain dengan laki-laki dan perempuan bermain dengan perempuan.

Kesimpulan mengenai peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari berbagai pernyataan di atas yaitu guru memberikan tindak lanjut pada siswa yang sudah terbukti melakukan penyimpangan. Tindak lanjut yang diberikan yaitu berupa penanaman konsep kepada siswa, koordinasi dan kerjasama dengan beberapa pihak, dan memberikan layanan.

c. Peran guru sebagai motivator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Guru sebagai motivator berperan sebagai sosok yang terus memberikan dukungan, sehingga siswa secara konsisten memiliki energi, minat, hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai pemberian motivasi kepada siswa dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual menyatakan sebagai berikut.

"…. Jadi, motivasinya lebih ke memancing. Dipancing-pancing, dirangsang dulu …. Setelah kita **pancing**, anak **diberi penguatan**, anak menjawab dengan benar, baru kita kasih ***reward*** …. Jadi kita berikan motivasi itu melalui kata-kata yang positif." (R, 26/10/2023).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh hasil wawancara guru BP sebagai berikut.

"Jadi kalau memotivasi itu lebih ke ***sounding***. Memberikan motivasi melalui lisan berupa **kalimat-kalimat pujian yang positif**…." (P, 18/10/2023).

Guru juga menggunakan media dalam memberikan motivasi. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai penggunaan media dalam pemberian motivasi kepada siswa dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual menyatakan sebagai berikut.

> "…. Pembelajaran itu lebih hidup ketika terpadu. Artinya ada ceramah, ada media, bahkan mungkin kalau ada **media interaktif** …. Jadi, saya memakai media ya **gambar-gambar** yang mungkin lebih banyak warna, tapi lebih bagusnya pake media tiruan…." (R, 26/10/2023).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh adanya dokumentasi berupa media gambar mengenai anggota tubuh yang digunakan oleh guru kelas sebagai berikut.

Gambar 4.4 Media Gambar Bagian Tubuh

Kesimpulan mengenai peran guru sebagai motivator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari berbagai pernyataan di atas yaitu guru memotivasi siswa melalui pemberian kalimat-kalimat yang positif dan penggunaan media pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam belajar. Media yang digunakan guru berupa gambar berwarna, poster, video dan tayangan *PowerPoint*.

d. Peran guru sebagai inspirator pembelajaran dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Sebagai inspirator pembelajaran, guru berperan sebagai sosok *"raw model"*, teladan yang patut digugu dan ditiru, dan sebagai orang yang selalu memberikan inspirasi. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai peran guru sebagai inspirator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual menyatakan sebagai berikut.

"Yang pasti kita itu **menjadi contoh** … ketika kita berpakaian. Ketika kita menanamkan anak **berpakaian yang sopan**, kita menjadi contoh dulu…. Kita jadi model jadi mereka bisa mencontoh…." (R, 26/10/2023).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh hasil observasi di sekolah sebagai berikut.

Gambar 4.2 Guru Berpakaian yang Rapi

Dari Gambar 4.1 diketahui bahwa guru mencontohkan perilaku yang baik melalui cara duduk yang benar. Gambar 4.3 memperlihatkan cara guru dalam berpakaian. Guru menggunakan jilbab yang menutupi dada dan tidak menggunakan pakaian yang ketat.

Kesimpulan mengenai peran guru sebagai inspirator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari berbagai pernyataan di atas yaitu guru memberikan contoh kepada siswa. Guru menggunakan pakaian yang rapi dan sopan seperti menggunakan jilbab yang menutupi dada, menggunakan rok panjang, dan tidak menggunakan baju yang ketat. Guru juga memberikan contoh perilaku yang baik seperti cara duduk yang sopan.

e. Peran guru sebagai perekayasa pembelajaran dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Peran guru sebagai perekayasa pembelajaran yaitu sebagai sosok analis, pengambil keputusan, perencana, pelaksana, organisator dan evaluator pembelajaran. Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, guru menentukan materi yang akan disampaikan. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai kesesuaian materi Pendidikan seksual pada kurikulum dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual menyatakan sebagai berikut.

"Materinya itu **terintegrasi** di dalam mata Pelajaran-mata Pelajaran seperti **IPA, Bahasa Indonesia** sama **Progsus**." (R, 26/10/2023).

Pernyataan tersebut dipertegas dan dilengkapi oleh hasil wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut.

> "Kurikulum yang langsung pada Pendidikan seksualitas sebetulnya tidak ada tapi kita ada **mata Pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri** …. Dan kita juga melalui kelas-kelas atau ekstra **pramuka**,…. Materi Pendidikan seksual itu ada di keputusan kepala BSKAP nomor 33 tahun 2022." (A, 18/102023).

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sebelum mengajar yaitu RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai penyusunan RPP menyatakan sebagai berikut.

> "Kalau kita mengajarnya kan ada semacam **RPP**. Ketika kita mengajar semua guru punya perencanaan. Karna SLB itu sifatnya individual jadi yang membuat RPP itu ya guru kelasnya masing-masing." (R, 26/10/2023).

Guru membutuhkan metode dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seksual agar siswa mudah memahami Pelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai metode pembelajaran menyatakan sebagai berikut.

> "Jadi untuk memberi tahu itu melalui **demo**. Yang pasti melalui **benda konkrit**…. Kita juga lebih banyak menggunakan metode **ceramah** atau lisan….. lebih bagus kalau pembelajaran itu yang dekat dengan anak. Anak lebih mudah paham, lebih mudah mengerti, dan itu lebih fungsional…." (R, 26/10/2023).

Pembelajaran dilakukan secara tematik sehingga pemberian materi pendidikan seksual diselaraskan dengan mata pelajaran lainnya yang berkaitan seperti mata Pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, IPS dan Progsus. Pembelajaran dilakukan dengan mengambil contoh yang dekat dengan kehidupan anak sehingga anak menjadi lebih mudah paham dan pembelajaran lebih fungsional. Hasil wawancara dengan guru BP mengenai metode pembelajaran menyatakan sebagai berikut.

> "Kalau metodenya kita pakai ke **ceramah**, kalau pake yang **praktek-praktek** itu yang masih kecil-kecil sebatas kalau kita lagi mens, kebersihan diri kayak gitu kan mandi…. Kalau yang di pramuka **lingkup kecil**, dan situasinya **tidak yang formal**, tidak di kelas…." (18/10/2023).

Setelah melaksanakan pembelajaran, guru perlu melakukan evaluasi agar mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai evaluasi pembelajaran menyatakan sebagai berikut.

> "…. Untuk kognitifnya **lisan**. Terus kemudian, performa atau keterampilan itu nanti tergantung misalkan dia bisa **menunjuk** atau mungkin mengetahui benda apa yang untuk menjaga kebersihan, tunjuk ini tunjuk itu." (R, 26/10/2023).

Kemampuan tiap siswa di dalam kelas cukup beragam sehingga pemberian pengayaan dan tindak lanjut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Peran guru sebagai perekayasa pembelajaran dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari berbagai pernyataan di atas yaitu terlihat dalam pembuatan RPP, pemilihan metode pembelajaran, pengintegrasian materi pendidikan seksual pada mata pelajaran lain, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

f. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Guru sebagai fasilitator berperan sebagai sosok yang memberikan kemudahan bagi siswa dalam melakukan proses belajar. Guru harus memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan siswa terlebih dahulu. Guru di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta mengikuti pelatihan mengenai pendidikan seksual. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah mengenai keikutsertaan dalam pelatihan Pendidikan seksual menyatakan sebagai berikut.

> "Guru-guru pun ada **diklat** tentang *sex education* bagi anak berkebutuhan khusus, tapi belum semua guru mendapat materi tersebut. Yang menyelenggarakan dikpora kemudian komnas anak dan penelitian dari beberapa dosen." (A, 18/10/2023).

Selain mengikuti pelatihan, guru harus mempelajari materi Pendidikan seksual melalui sumber-sumber pengetahuan lainnya. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai cara guru untuk memperoleh pengetahuan Pendidikan seksual menyatakan sebagai berikut.

> "Jadi kita memang harus **memperkaya diri dengan pengetahuan**, artinya pengetahuan itu bisa dengan **membaca, diskusi** dengan guru senior misalkan guru bp atau kepala sekolah atau pengawas yang berkompeten, bisa juga ketika diklat itu, kita mengusulkan ke sekolah untuk diadakan diklat, jadi dari narasumber yang benar-benar ahli untuk diskusi…." (R, 26/10/2023).

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari berbagai pernyataan di atas yaitu meningkatkan kualitas intelektual diri mengenai pendidikan seksual. Langkah tersebut dilakukan dengan mengikuti diklat, memperbanyak diskusi dan menambah porsi belajar guru demi pengembangan diri dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

g. Peran guru sebagai komunikator/mediator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Guru sebagai komunikator atau mediator perlu untuk menjalin kerjasama dengan guru lain. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai keterlibatan orang lain dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual siswa menyatakan sebagai berikut.

> "Tergatung kasusnya karena, kita kan bersifat komprehensif ya ketika kita menangani kasus karena biasanya kan **tersistem**. Jadi ada **orang tua** yang dilibatkan, ada **wali kelas**, ada **guru BP**, jika perlu kita juga melibatkan **psikolog**, ada **dokter**. Bahkan nanti kita ada **puskesmas** yang kerja sama…." (R, 26/10/2023).

Guru BP membutuhkan kerjasama bersama orang tua dengan harapan orang tua dapat mengondisikan dan memantau perkembangan perilaku anak ketika berada di rumah. Kemudian guru BP membutuhkan kerjasama dengan guru kelas dan psikolog untuk mengatasi penyimpangan perilaku seksual siswa di sekolah. Pernyataan tersebut dipertegas oleh hasil wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut.

> "Kalau kita tidak bisa menyelesaikan dalam level kelas artinya **guru pribadi**…. Nanti melalui *case conference* bersama-sama dari gurunya kemudian **ortu**, dan **BP** itu nanti akan ditentukan langkah-langkah selanjutnya…. tarafnya membahayakan kesehatan si murid sendiri, itu kita juga wajib minta tolong ke **dokter** atau **tenaga medis** yang ada…." (A, 18/10/2023).

Jika siswa menjadi korban penyimpangan perilaku seksual maka guru melibatkan pihak kepolisian dan juga dinas sosial. Pihak sekolah juga menjalin kerjasama bersama psikolog, dokter, puskesmas Umbulharjo dan RSUD Wirosaban. Bukti pendukung terkait kerjasama sekolah dengan psikolog dan dokter didapatkan melalui hasil dokumentasi berikut.

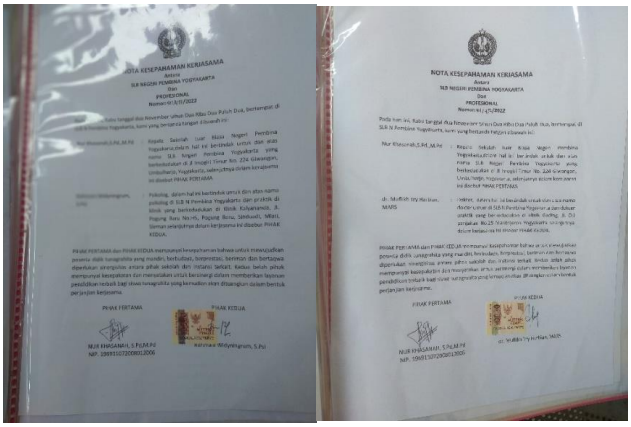

Gambar 4.3 MOU Tenaga Ahli Psikolog dan Dokter

Kepala sekolah SDLB Negeri Pembina Yogyakarta memiliki program yaitu *Sinergi Erat dengan Orang Tua* yang mengharuskan guru-guru menjalin komunikasi yang erat bersama orang tua siswa agar mempermudah koordinasi antara guru dengan orang tua dalam mengatasi perilaku siswa.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta

Peran guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta dapat berjalan karena adanya faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Faktor pendukung yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta berasal dari berbagai aspek. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai faktor pendukung dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual siswa menyatakan sebagai berikut.

> "…. sarananya lebih ke bentuk **layanannya**. Jadi, BP itu bergerak intensif kemudian juga di sini ada **klinik** …. ada **psikolog** 2 orang …." (R, 26/10/2023).
>
> Pernyataan tersebut dipertegas oleh hasil wawancara guru BP sebagai berikut.
>
> "Ya kita ada layanan **bimbingan siswa** dan juga ada **program *parenting***. Selain itu juga di sini tersedia **psikolog sekolah** ada dua orang yang rutin berkunjung…." (P, 18/10/2023).
>
> Pernyataan tersebut dipertegas oleh hasil wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut.
>
> "Jadi ada **layanan *parenting*** yang dirancang oleh tim BP. Kita di sini juga menyediakan **klinik**, **ada dokternya** yang rutin berkunjung, dan juga ada **psikolog** yang berjumlah dua orang yang secara bergantian rutin berkunjung ke sekolah ...." (A, 18/10/2023).

Selain melalui ketersedian sarana dan prasarana yang mendukung, adanya motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru juga sangat mendukung. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai faktor pendukung dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual siswa menyatakan sebagai berikut.

> "Kepala sekolah … **memotivasi** guru-guru untuk … mengikuti pelatihan…. mengembangkan dirinya seluas-luasnya…. Guru-guru ada **diklat tentang *sex education*** …. Yang menyelenggarakan Dikpora, Komnas Anak dan penelitian dari beberapa dosen." (A, 18/10/2023).

Ketersediaan layanan *parenting* mendukung guru dalam menyelesaikan sebuah kasus karena melalui layanan *parenting* guru dapat mempererat kerjasama dengan orang tua siswa. Ketersediaan tenaga ahli yaitu psikolog dan dokter tentu sangat mendukung usaha guru untuk menyelesaikan sebuah kasus dengan langkah yang tepat. Dukungan dari kepala sekolah sangat penting dalam menumbuhkan semangat guru untuk terus meningkatkan kualitas diri guru. Diklat yang diselenggarakan oleh beberapa pihak sangat memfasilitasi guru-guru dalam meningkatkan kualitas intelegensinya mengenai pendidikan seksual.

b. Faktor penghambat yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual

Faktor pendukung yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta berasal dari berbagai hal. Hasil wawancara dengan guru kelas mengenai faktor penghambat dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual siswa menyatakan sebagai berikut.

> "Biasanya penghambatnya itu kadang-kadang ketika kita kerjasama dengan orang tua, kadang orang tua itu menutupi…. Terus kemudian **ketidak terus terangan** juga…. Terus kemudian anak-anak yang memang ada gangguan penyerta, misalkan anak ini ***doubel handicap***…." (R, 26/10/2023).
>
> Pernyataan lain diperoleh dari hasil wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut.
>
> "Faktor penghambat sebenarnya tidak ada, tapi beberapa orang tua memiliki **kecenderungan yang sama** seperti anaknya…." (A, 18/10/2023).

Orang tua terkadang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki perilaku tertentu sehingga orang tua tidak dapat memberikan informasi yang tepat kepada guru. Hal tersebut dapat menghambat guru dalam memberikan tindakan yang tepat. Kurangnya kerjasama bersama orang tua untuk mengkondisikan perilaku siswa ketika di rumah sehingga perkembangan perilaku siswa sulit

untuk dimaksimalkan. Kondisi orang tua siswa yang memiliki kecenderungan yang sama seperti anaknya, guru perlu bergerak aktif untuk memberikan edukasi berkali-kali agar orang tua mampu memantau perkembangan perilaku siswa ketika di rumah. Kondisi siwa yang memiliki *double handicap* misalnya, siswa tunagrahita dengan autis, tunagrahita dan *down syndrome*, kondisi seperti itu membuat guru kesulitan untuk mengatasi penyimpangan perilaku seksual.

Discussion

Guru sebagai pendidik dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari penelitian yaitu guru memberikan pengalihan, melakukan observasi, memberikan pemahaman dan memberikan batasan. Pengalihan diberikan ketika siswa melakukan penyimpangan perilaku seksual yang ditunjukkan pada saat di dalam kelas dan diketahui oleh guru. Tujuan dari pemberian kegiatan pengalihan yaitu agar fokus siswa teralihkan sehingga ia bisa berhenti sejenak dalam aktivitas penyimpangan perilaku seksualnya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Taufan et al., (2018) yaitu pengalihan aktivitas fungsional dilakukan dengan cara memberikan aktivitas atau yang remaja tunagrahita senangi atau sukai, seperti pembimbing mengalihkan dengan kegiatan diaula misalnya kegiatan menari dan bermain musik, atau mendatangi remaja tunagrahita dan mengalihkan perilaku seksual dengan cara mengajak mengobrol.

Guru sebagai pembimbing dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari penelitian yaitu guru memberikan tindak lanjut pada siswa yang sudah terbukti melakukan penyimpangan. Tindak lanjut yang diberikan yaitu berupa penanaman konsep kepada siswa, koordinasi dan kerjasama dengan beberapa pihak, dan memberikan layanan. Pembelajaran pada siswa tunagrahita dilakukan secara individual karena membutuhkan pendampingan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya agar mampu mencapai kemandiriannya. Hal ini sesuai dengan prinsip individualisasi dalam layanan khusus tunagrahita yaitu penekanan perhatian pada perbedaan individual anak tunagrahita (Widiastuti, 2019). Pernyataan dari penelitian lain juga sependapat bahwa dalam hal pembelajaran bagi siswa tunagahita, bukanlah hal perkembangan potensi yang lebih diutamakan melainkan siswa dapat mencapai kemandirian (Massuhartono & Putri, 2020).

Guru sebagai motivator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari hasil penelitian yaitu guru memotivasi siswa melalui pemberian kalimat-kalimat yang positif dan penggunaan media pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam belajar. Guru memberikan kalimat-kalimat pemantik agar siswa dapat terpancing untuk memberikan respon. Dukungan verbal yang diberikan dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Listyaningsih (2020) yang menyatakan peran guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi secara verbal dengan memberikan motivasi, nasehat, cerita, pujian, teguran dan hukuman. Hasil penelitian Rintang et al.,

(2021) juga mempertegas peran guru sebagai motivator dengan memberikan dukungan verbal berupa kata-kata atau pujian kepada siswa agar semakin rajin dan semangat dalam belajar.

Guru sebagai inspirator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari hasil penelitian yaitu guru menjadikan dirinya sebagai contoh yang layak untuk ditiru oleh siswa. Guru menampilkan cara berpakaian yang sopan dan rapi agar siswa dapat meniru. Cara berpakaian yang ditampilkan guru yaitu menggunakan jilbab yang menutupi dada bagi guru yang muslim, menggunakan rok panjang atau paling tidak sebatas di bawah lutut bagi guru yang non-muslim, tidak menggunakan pakaian yang ketat dan tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan. Diperkuat dengan hasil penelitian Fadhila (2020) yaitu memberikan contoh berpakaian rapi dan sopan akan berdampak positif pada sikap siswa tunagrahita yang memiliki segala keterbatasannya untuk menirukan apa yang dilihat dari guru ketika di sekolah.

Guru sebagai perekayasa pembelajaran dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari hasil penelitian yaitu terlihat dalam pembuatan RPP, pemilihan metode pembelajaran, pengintegrasian materi pendidikan seksual pada mata pelajaran lain, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan baik apabila guru memiliki pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Guru sebelum melaksanakan pembelajaran membuat RPP sebagai pedoman dalam penyampaian materi kepada siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Massuhartono dan Putri (2020) bahwa guru harus mampu mengelola kegiatan yang bersifat akademik, mulai dari menyiapkan silabus, mengadakan *workshop*, menyusun jadwal pelajaran dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar harus di organisasiskan seefektif dan seifisien mungkin dan disesuaikan dengan kemampuan siswanya.

Guru sebagai fasilitator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari hasil penelitian yaitu meningkatkan kualitas intelektual diri mengenai pendidikan seksual. Langkah tersebut dilakukan dengan mengikuti diklat atau pelatihan, memperbanyak diskusi dan menambah porsi belajar guru demi pengembangan diri dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Diklat sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Awaru et al., (2022) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan pelatihan tentang kekerasan seksualitas pada anak usia dini. Hasil dari penelitian Ningsih (2018) membuktikan terdapat peningkatan pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual bagi anak setelah mengikuti pelatihan.

Guru sebagai komunikator/mediator dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dari hasil penelitian yaitu guru sebagai jembatan antara siswa, orang tua, sekolah dan pihak tertentu seperti psikolog, dokter, pihak berwajib atau pihak-pihak lain yang terkait. Komunikasi yang baik dan sikap yang adil sebagai penengah diperlukan guru untuk dapat membangun hubungan yang baik dengan beberapa pihak. Diperkuat dengan pernyataan Rokhmaniyah (2017) yaitu sebagai komunikator, guru

dituntut dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai mediator, guru harus mampu menghubungkan antara sekolah dengan orang tua peserta didik dan masyarakat untuk memecahkan kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran.

Faktor pendukung yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta berasal dari beberapa hal yaitu, ketersediaan pelayanan pendukung, ketersediaan tenaga ahli dan ketersediaan prasarana yang memadai. Ketersediaan layanan parenting mendukung guru dalam menyelesaikan sebuah kasus karena melalui layanan parenting guru dapat mempererat kerjasama dengan orang tua siswa. Selain itu, melalui layanan parenting juga memberikan edukasi kepada orangtua/wali sehingga usaha guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual dapat berjalan seiringan dengan usaha yang dilakukan orang tua/wali siswa di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariyanto et al., (2022) yaitu kerja sama antara orang tua dan guru penting dalam menyikapi perkembangan seksual siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui *parenting* dan *sharing*.

Faktor penghambat yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta berasal dari orang tua dan siswa itu sendiri. Orang tua terkadang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki perilaku tertentu sehingga orang tua tidak dapat memberikan informasi yang tepat kepada guru. Diperkuat dengan hasil penelitian Massuhartono & Putri (2020) yang menyatakan masih banyak orang tua yang tidak ikhlas menerima keadaan anaknya. Ketidak ikhlasan ini terlihat dalam berbagai perilaku orangtua yang mengabaikan, kasar, serta tidak merawat anak sebagaimana semestinya. Hal tersebut dapat menghambat guru dalam memberikan tindakan yang tepat.

Kurangnya kerjasama bersama orang tua untuk mengkondisikan perilaku siswa ketika di rumah sehingga perkembangan perilaku siswa sulit untuk dimaksimalkan. Tidak semua orangtua memperhatikan perkembangan anaknya, dengan berbagai alasan seperti karena kesibukan bekerja, sehingga ada orangtua yang berpikir bahwa ketika diserahkan ke sekolah maka anaknya menjadi tanggung jawab sekolah sepenuhnya (Massuhartono & Putri, 2020). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Aisha (2012) menyebutkan orang tua yang memiliki anak retardasi mental kurang sepenuhnya dalam memberikan kasih sayang. Orang tua hanya menyediakan fasilitas apa yang dibutuhkan oleh anak tetapi kurang peka bahwa yang menjadi dasar kebutuhan perkembangan yang optimal untuk anak retardasi mental adalah kebutuhan penerimaan orang tua yang dapat diekspresikan dengan bentuk kasih sayang (Maryati, 2016)

CONCLUSION

Terdapat tujuh peran guru yang diteliti dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual pada tunagrahita di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta pada penelitian ini. Guru sebagai pendidik yaitu guru memberikan kegiatan pengalihan, melakukan observasi perilaku siswa, memberikan pemahaman

pendidikan seksual dan memberikan batasan interaksi siswa dengan lawan jenis. Guru sebagai pembimbing memberikan tindak lanjut pada siswa yang sudah terbukti melakukan penyimpangan. Guru sebagai motivator yaitu pemberian kalimat-kalimat yang positif dan penggunaan media pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam belajar. Guru sebagai inspirator pembelajaran menjadikan dirinya sebagai contoh yang layak untuk ditiru oleh siswa. Guru menampilkan cara berpakaian yang sopan dan rapi agar siswa dapat meniru. Guru sebagai perekayasa pembelajaran yaitu terlihat dalam pembuatan RPP, pemilihan metode pembelajaran, pengintegrasian materi pendidikan seksual pada mata pelajaran lain, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Guru sebagai fasilitator meningkatkan kualitas intelektual diri mengenai pendidikan seksual. Guru sebagai komunikator/mediator guru sebagai jembatan antara siswa, orang tua, sekolah dan pihak tertentu seperti psikolog, dokter, pihak berwajib atau pihak-pihak lain yang terkait. Faktor pendukung yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta berasal dari beberapa hal yaitu, ketersediaan pelayanan pendukung, ketersediaan tenaga ahli dan ketersediaan prasarana yang memadai. Faktor penghambat yang ditemui guru dalam mengatasi penyimpangan perilaku seksual yang ada di SDLB Negeri Pembina Yogyakarta berasal dari orang tua dan siswa itu sendiri.

REFERENCES

Abidin, A. A. (2017). Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang. *Prosiding*, *1*(7), 545–563.

Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Sains. *Natural Science Education Research*, *1*(2), 235–242.

Akbarina, C. R. (2021). *Upaya Guru Bk Dalam Mencegah Perilaku Penyimpangan Seks Melalui Konseling Kelompok Di SMP Negeri 3 Lima Puluh Batu Bara* [Doctoral dissertation]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146–150.

Ambarwati, P., & Darmawel, P. S. (2020). Implementasi Multimedia Development Life Cycle Pada Aplikasi Media Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita. 18(2). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, *18*(2), 51–58.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018a). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Ashidiqie, M. L. I. I. (2020). Peran Keluarga Dalam Mencegah Coronavirus Disease 2019. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(8), 911–922.

Asyifa, R. A. (201 C.E.). Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB Di SLB N Pembina Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, *6*(5), 509–517.

Bahrudin, B., Jaya, I., & Kustandi, C. (n.d.). *Kebutuhan layanan pendidikan khusus di sekolah dasar*.

Cahyadi, F. (2019). Studi kasus perilaku menyimpang siswa di SD Negeri Gayamsari 01. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, *2*(2).

Desiningrum, D. R. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.

Farakhiyah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku seksual remaja dengan disabilitas mental. *Share: Social Work Journal*, *8*(1), 114–126.

Fauziah, U. (2017). Penyimpangan perilaku seksualpada remaja tunagrahita. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, *8*(1), 29–36.

Habiba, I. S., & Setiawan, F. (2021). Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita. *Manajemen Pendidikan*, *3*(2).

Hanifah, I., & Nurhilmiyah, N. (2021). Pkm Pendampingan Manajemen Data Kepala Sekolah Di Slb Taman Pendidikan Islam. *Jurnal Abdimas Phb: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, *4*(3), 366–370.

Hasanah, D. U., Anjarwati, T., & Munawaroh, H. (2023). Urgensi Pembelajaran Sex Education Bagi Siswa Untuk Mencegah Penyimpangan Seksual Di Sdn 2 Simbang. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(2), 68–76.

Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.

Ita, E. (2019). Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *6*(2), 186–195.

Jamain, R. R., & Hafidzi, M. I. (2018). Studi Tentang Perilaku Menyimpang Pada Siswa di Mi Nuruddin I Banjarmasin. *Ecopsy*, *5*(2), 99–103.

Kusumawaty. (2022). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Global Eksekutif Teknologi.

Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, *4*(48).

Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya? *Jurnal Pendidikan, 29*(2), 101–108.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.

Massuhartono, M., & Putri, S. R. (2020). Peran Guru dalam Mengantisipasi Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Tunagrahita Ringan. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, *8*(2), 119–132.

Mastiani, E., Trisnamansya, S., Wasliman, I., & Hanafiah, H. (2021). Manajemen Pembelajaran Keterampilan sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *5*(1), 56–65.

Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *14*(1), 111–134.

Mitra, M., Maya, R., & Yasyakur, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, *1*(1), 95–104.

Moleong, L. J. (2018a). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja.

Moleong, L. J. (2018b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi Dan Sertfikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *3*(2), 422–427.

Nikmah, J. (2021). Pernikahan dini akibat hamil di luar nikah pada masa pandemi: studi kasus Di Desa Ngunut. *Sakina: Journal of Family Studies*, *5*(3).

Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press.

Oktaviani, T. (2018). *Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak Tunagrahita di SMALB Negeri Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019* [Doctoral dissertation]. IAIN Salatiga.

Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, *9*(1).

Priyatama, I. M. D., & Ridwansyah, R. (2022). Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Menggunakan Metode Algoritma C4. 5. *Paradigma*, *24*(1), 90–95.

Pursitasari, I., & Allenidekania, A. (2019). Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri. *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 305–311.

Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.

Rahmadhan, M. (2017). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rahmawati, D. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, *8*(10), 1025–1037.

Rini, R. D. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas D3-C Dengan Menggunakan Media CD Interaktif Abacada Di Slb-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, *5*(2), 225–237.

Salim, & Haidir. (n.d.). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.

Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.

Sarwono. (2012). *Promosi Kesehatan*. PT Raja Gravida Persada.

Satrianawati. (2019). *Pendidikan Inklusi*. Deepublish.

Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku seksual remaja*.

Shofa, M. F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *3*(2).

Simanjuntak, R. R., & Mahmudah, S. (2021). Kajian Pendidikan Seks Untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *16*(2).

Sitepu, D. R. (2021). Perilaku Seks Pranikah Dalam Berpacaran (Studi Kasus Perilaku Seks Pra Nikah di Dusun Temanggung Desa Binjai). *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, *10*(2), 75–79.

Soemantri, T., & Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama.

Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *5*(1), 164–174.

Supena, A., Nurasiah, I., Safitri, N., Kusmawati, A. P., Putri, F. D. C., Sundari, F. S., & Hatima, Y. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish.

Supriadie, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Syaid, M. N. (2019). *Penyimpangan sosial dan Pencegahannya*. Alprin.

Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *4*(1).

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, *9*(2).